

Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kemandirian Mahasantri Putri melalui Kegiatan Ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Muruatul Afifah*¹ Nurul Qomariyah²

¹Dosen Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien, Indonesia

¹muuatulafifah@gmail.com ²qomariyanurul56@gmail.com

Alamat : Jl. Raya Pragaan, Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur Indonesia

Korespondensi penulis : muuatulafifah@gmail.com*

Abstract: *The problem raised in this study is how the process of internalizing religious values and independence of female students through ma'had activities at IDIA Prenduan and what are the implications of internalizing religious values and independence of female students through ma'had activities at IDIA Prenduan. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study type. The methods used are interview, observation, and documentation methods. For data analysis, the researcher used the Miles, Hubberman and Saldana model, through data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. From the validity of the data, the researcher used triangulation with source triangulation. The results of this study indicate that the process of internalizing religious values and independence of female students through ma'had activities at the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School Institute has 3 stages, namely (1) the value transformation stage, namely through lectures, istirham, dawn lectures, and tadarrus muwajjah. (2) the value transaction stage through dirosah sobahiyah, tahsinul qiro'ah, and muhadhoroh activities. (3) trans-internalization stage, namely the habituation of female students and enforcement of regulations. The implications of the internalization of religious values and independence of female students through the ma'had activities at the Al-Amien Prenduan Islamic Education Institute are that female students have targets, planning, can appreciate time, and become mature.*

Keywords : *Internalization of Values, Religious, Independence, Ma'had Activities*

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had di IDIA Prenduan dan bagaimana implikasi internalisasi nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had di IDIA Prenduan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data peneliti menggunakan model Miles, Hubberman dan Saldana, melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari kaeabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan ada 3 tahapan yaitu (1) tahap transformasi nilai yakni melalui kegiatan ceramah, *istirham*, kuliah subuh, dan *tadarrus muwajjah*. (2) tahap transaksi nilai melalui kegiatan *dirosah sobahiyah*, *tahsinul qiro'ah*, dan muhadhoroh. (3) tahap trans-internalisasi, yakni adanya pembiasaan terhadap mahasantri dan penegakan peraturan. Adapun implikasi dari internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan yakni, mahasantri mempunyai target, planning, bisa menghargai waktu, dan mendewasakan.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai, Religius, Kemandirian, Kegiatan Ma'had

1. LATAR BELAKANG

Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhnya berbagai perubahan kehidupan secara teknologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral. Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat pada umumnya tetapi juga mempengaruhi dunia pendidikan.(Asmaun Sahlan, 2021). Dewasa ini dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Tinggi Islam dihadapkan pada tuntutan masyarakat yang menghendaki

agar Pendidikan Tinggi Islam, mampu menghasilkan *output* (lulusan) yang benar-benar berkualitas tinggi. Lulusan yang dikehendaki adalah lulusan yang selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kehidupan yang layak dan sejahtera juga memiliki bekal ilmu pengetahuan agama, moral, akhlak mulia, serta amal shalih. Keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan penanaman keimanan dan ketakwaan (imtaq) adalah tujuan utama dalam pendidikan. (Asmaun Sahlan, 2021, hlm. 2)

Tuntutan diatas tidaklah berlebihan mengingat masyarakat sekarang (khususnya umat Islam) yang sudah mulai sadar bahwa dengan penguasaan iptek akan dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan secara efektif. Sementara itu, dengan bekal ilmu agama, moral dan akhlak mulia, serta amal shalih, maka seseorang tidak akan tersesat pada hal-hal yang destruktif dalam kehidupan ini. Namun kenyataan yang dialami oleh masyarakat Indonesia menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan yakni kenakalan remaja yang semakin memprihatinkan. Seperti yang diberitakan dimedia cetak maupun ditelevisi. Baru-baru ini di Jakarta Barat mahasiswa tewas usai nekat lompat dari lantai 4 diduga terkait masalah skripsi fenomena tersebut memberikan indikasi tentang lemahnya kemandirian mereka dalam aspek emosi dan sosial. (Miftahul Ghani, 2023). Bahkan lebih parah lagi jual beli skripsi menjadi jalan pintas lulus bagi mahasiswi diperguruan tinggi negeri di Yogyakarta. (Yosep Suprayogi, 2023). Hal tersebut adalah perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan karena pengaruh pergaulan bebas sehingga hanya memikirkan kesenangan saja dan fenomena bangsa ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh). (Agus Zaenul Fitri, 2012, hlm. 10)

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan terutama pendidikan akhlak Krisis karakter yang dialami bangsa ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang diduga minimnya nilai- nilai religius. (Alya Malika Fahdini & dkk, 2021) Nilai-nilai religius merupakan bentuk perwujudan sikap yang menunjukkan kualitas hidup yang tidak pernah lepas dari ajaran agama Islam, hal ini terlihat dalam aktivitasnya seperti menjalankan ritualitas (ibadah), sosial, maupun tradisi budayanya. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan Islam hal ini sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian yang agamis. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al- Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman.! Masuklah kedalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh, dan janganlah kamu ikuti Langkah- langkah setan! sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu” (QS. Al- Baqarah : 208)

Realitas yang saat ini dihadapi oleh Perguruan Tinggi Islam ialah adanya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, krisis moral hingga pemahaman keagamaan yang sempit. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi Pendidikan Tinggi Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam pribadi mahasiswa hingga teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.(Ismail Suardi wekke, 2019, hlm. 4). Kemandirian juga tak kalah penting, sebab kemandirian bagi para remaja yakni sebagai pondasi dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Tanpa nilai kemandirian, para remaja akan ketergantungan dengan orang lain. Akibatnya, mereka akan lemah dan tidak memiliki daya juang ketika menghadapi sebuah masalah lebih lanjut lagi, mereka akan mudah putus asa dan kehilangan inisiatif untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.(Adnan M, 2023)

Kemandirian ini dapat terbentuk dari berbagai kegiatan yang diikuti, khususnya kegiatan Ma’had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, dimana dalam setiap kegiatan menuntut mahasantri untuk bisa mengatur waktunya antara program kampus dan program ma’had. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan merupakan perguruan tinggi yang tidak hanya mengandalkan pendidikan akademik kampus saja tetapi juga memperkuat dengan pendidikan kultural yang baik sebagai penopang pendidikan akademik bagi mahasiswa di kampus. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan adalah salah satu perguruan tinggi yang telah menerapkan model atau sistem pendidikan yang terpadu atau terintegrasi. Apa yang digagaskan oleh Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep dengan mengintegrasikan antara Institut (Kampus) dan pesantren (Ma’had), serta ditambah dengan penguatan kegiatan ma’had untuk menanamkan nilai-nilai religius dan kemandirian pada **mahasiswa yang dikenal dengan sebutan Mahasantri.**(Musleh Wahid & dkk, 2018)

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, dan menjabarkan atau menganalisis fakta/fenomena, kejadian/peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara perorangan maupun kelompok.(Sugiyono, 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber terkait Penggunaan Media Strip Story Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Mahasiswi Intensif IDIA.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur lainnya yang mendukung kredibilitas data.(Zuchri Abdussamad, 2021). Adapun prosedur pengambilan data menggunakan Teknik wawancara, observasi serta dokumentasi pada data-data yang dianggap mendukung data primer. Sedangkan analisis data, peneliti menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan.(Sugiyono, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al- Amien Prenduan

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.(Encep Syarief Nurdin, 2019). Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang di internalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan dan nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian indrawi (empirik). Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk warisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana yang berkarakter.(Encep Syarief Nurdin, 2019). Dalam proses internalisasi tentu saja perlu adanya nilai yang akan ditanamkan. Adapun nilai yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai religius dan kemandirian melihat kondisi nilai religius dan kemandirian mahasantri ketika masih anak baru di ma'had lembaga IDIA Prenduan terlihat cenderung relatif berbeda, hal ini dikarenakan mahasantri mempunyai latar belakang atau backround yang berbeda-beda yakni ada yang merasa sudah memiliki nilai religius dan nilai kemandirian tetapi ada pula yang merasa proses internalisasi nilai-nilai tersebut mereka dapatkan setelah beberapa tahun menetap di ma'had dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di ma'had IDIA.

Dengan kondisi yang berbeda-beda menjadikan hal ini sebagai wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius dan kemandirian terhadap mahasantri. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti telah paparkan pada bab diatas bahwasannya ditemukan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had, sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap Proses Internalisasi

Tahapan-Tahapan Internalisasi Nilai	Kegiatan Ma'had
1. Tahap Transformasi Nilai	Kegiatan Ceramah, Kuliah Subuh, Istirham, Tadarrus Muwajjah
2. Tahap Transaksi Nilai	Dirosah Sobahiyah, Tahsinul Qiro'ah, Muhadhoroh
3. Tahap Trans-Internalisasi	Pembiasaan, Penegakan Peraturan

Menurut Muhaimin bahwasannya dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan mahasantri ada tiga yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, sebagai berikut :

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik atau pengajar, pengurus dan muallimah dalam menginformasi nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada mahasantri, pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pengurus atau pengajar kepada mahasantri. Ma'had di lembaga Institut Dirosat Islamiyah Al- Amien Prenduan transformasi nilai dilakukan melalui kegiatan secara teori seperti kegiatan *ceramah*, *istirham*, kuliah subuh dan tadarrus muwajjah yang didalam pelaksanaannya berupa tausiyah atau nasihat dari pemateri, mengenai nilai baik dan kurang baik. Tujuan dari transformasi nilai melalui kegiatan-kegiatan tersebut yakni informatif dan persuasif dalam artian untuk menambah pengetahuan terhadap mahasantri, mempercayai, memengaruhi, bahkan mengikuti ajakan pembicara.(Fauzan Tri Nugroho, 2023)

Dalam proses transformasi nilai yang disampaikan pendidik, pengajar, atau pemateri akan sampai kepada mahasantri apabila mahasantri tersebut mengingat. Oleh karena itu mahasantri diwajibkan untuk mencatat, sebab otak itu tidak bisa menyimpan memori yang banyak sehingga mudah untuk lupa akan semua ilmu yang pernah didapatkan. Maka dari itu mencatat adalah solusi yang paling efektif untuk menjaga tranformasi nilai yang telah disampaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i bahwa:

العلم صيد والكتابة قيده

Artinya “Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya”

Dalam pelaksanaan kegiatan ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan pengurus BEMA mewajibkan mahasantri untuk mencatat materi-materi yang disampaikan oleh pemateri nyai dan kyai pada kegiatan *Istirham*, *Tadarrus Muwajjah* dan

Kuliah Subuh dengan tujuan agar ilmu yang didapat mahasantri tidak hanya sekedar ilmu lalu saja sehingga tetap melekat sampai masa depan. Adapun pelaksanaan kegiatan ceramah yang diadakan pengurus dalam menyampaikan nilai baik berupa video ceramah melalui pengeras suara yang diperdengarkan setiap hari dengan mengganti video 1 minggu 1 kali, tujuannya agar mahasantri meresapi kandungan dari setiap nilai baik yang disampaikan oleh para penceramah. Hal tersebut adalah bentuk usaha dari seorang pengurus untuk mengtransformasi nilai baik terhadap mahasantri. (Putra Kapuas, 2018)

Hal ini menjadi tolak ukur bahwa tahap transformasi nilai akan sampai pada internalisasi nilai apabila mahasantri mendapatkan transformasi nilai dari seorang pengurus, pendidik atau pengajar secara terus menerus.

- b. Tahap transaksi nilai: yaitu tahapan pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara mahasantri dengan pendidik (pengasuh, pengurus atau muallimah) yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melakukan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama tentang nilai-nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. (Pohan, 2022).

Dalam hal ini pendidik sudah menjadi figur dalam menanamkan nilai seperti kegiatan Tahsinul Qiro'ah, seorang pengajar membaca al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah baik itu makhorijul khuruf, sifatul khuruf dan tajwid, artinya didalam proses pelaksanaan kegiatan Tahsinul Qiro'ah ada transaksi nilai yang dilakukan oleh 2 pihak yakni pengajar dan mahasantri. Tahap transaksi nilai, yaitu pendidikan nilai dilakukan dengan cara interaksi timbal balik. Dalam artian, jika pendidik bersifat aktif, maka anak didik juga demikian. Tendensi dari tahap ini lebih kepada pengerasan fisik dari pada mental. (Munifah, 2020, hlm. 104). Dalam kegiatan ma'had *Dirosah Shobahiyah* di IDIA Prenduan terdapat interaksi timbal balik antara pengajar dengan mahasantri seperti mahasantri bertanya mengenai materi yang diajarkan, ustadzah menyuruh mahasantri untuk membaca kitab disamping itu ustadzah meneliti bacaan dari mahasantri, kemudian ada juga yang berdiskusi bersama kyai, dan mahasantri menyimak dengan seksama serta memberikan tanggapan yang baik selama kegiatan.

Kegiatan ma'had muhadhoroh juga ada transaksi nilai melalui sesi tanya jawab dari yang berpidato kepada pendengar atau audiens, dan disana ada juga *irsyadat wat taujihah* istilahnya memperbaiki kesalahan selama kegiatan itu berlangsung, seperti

kesalahan dalam penyampaian pidato, *lahjah* yang benar dalam berbahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, tampak ada komunikasi 2 arah dari pengurus dan anggota disana, pengurus sebagai pengoreksi kesalahan dari anggota yang melakukan kesalahan. hal ini terjadi tahap transaksi nilai antara pengajar atau pengurus dan mahasantri.

- c. Tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan secara sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang pendidik, pengajar atau pengurus berikan kepada mahasantri. (Abdul Mujib, 2008, hlm. 5). Pada lembaga IDIA khususnya ma'had tahap trans- internalisasi yang dilakukan yakni melalui pembiasaan seperti harus mengerjakan tugas tepat waktu baik tugas dari kegiatan ma'had maupun kegiatan fakultas, berdisiplin dalam setiap kegiatan ma'had seperti *istirham*, *muhadhoroh*, *kulsub*, *dirosah shobahiyah* dan lainnya, pandai dalam membagi waktu ketika tugas ma'had dan fakultas datang secara bersamaan, serta berpuasa senin kamis. Dari semua pembiasaan dalam trans-internalisasi kedalam jati diri mahasantri tentunya tidak lepas dari identitas yang bersifat integral. Sebab itulah perlu adanya penegakan peraturan agar trans-internalisasi sesuai dengan proses internalisasi nilai. Sebagaimana yang diterapkan di ma'had IDIA Prenduan bahwa penegakan peraturan yang ada di ma'had yakni adanya jurnal pelanggaran, sanksi bagi mahasantri yang tidak mengikuti peraturan, Bel yang difungsikan sebagai pengingat mahasantri dalam setiap kegiatan ma'had baik dalam pelaksanaan ibadah maupun kegiatan harian. Hal tersebut tidak lain bertujuan untuk menginternalisasikan nilai kedalam diri mahasantri terutama nilai religius dan kemandirian. Jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, suatu proses dalam internalisasi haruslah berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi krisis pada perolehan atau perubahan dalam diri manusia, termasuk didalamnya kepribadian makna (nilai) itu implikasi respon terhadap makna tersebut. (Misbahul Munir, 2010, hlm. 14)

Implikasi internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Setelah mengikuti kegiatan ma'had mahasantri memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang baik dan memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Diantaranya:

- a. Mempunyai Target

Setiap mahasantri ma'had mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan tugasnya tepat pada waktunya, baik mengenai tugas ma'had maupun tugas fakultas yang menumpuk atau yang datang secara bersamaan. Oleh karena itu dalam proses menyelesaikan tugas tersebut mahasantri harus pandai dalam mentarget diri agar tugas- tugas yang ada dapat dikerjakan dengan baik dan tidak terbengkalai, dengan begitu maka implikasi dari proses internalisasi nilai melalui kegiatan ma'had salah satunya mahasantri mempunyai target.

b. Planning

Setelah mahasantri mengetahui macam-macam kegiatan yang ada di ma'had, berikut dengan tantangannya, dari situlah mahasantri akan mempersiapkan diri atau memplanning diri untuk bisa melaksanakan kegiatan yang akan dilakukannya selanjutnya.

c. Membagi Waktu

Kegiatan yang padat serta tugas yang datang secara bersamaan tentunya membuat mahasantri stres pada umumnya. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh mahasantri ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al- Amien Prenduan. Karena dalam proses internalisasi nilai pada dasarnya semakin mahasantri dibuat sibuk maka semakin terasah pula keterampilannya dalam membagi waktu, apabila mahasantri dapat membagi waktu disitulah letak implikasi dari internalisasi nilai religius dan kemandirian melalui kegiatan ma'had.

d. Menghargai Waktu

Realita keadaan mahasantri yang ada di ma'had lembaga Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan yakni dari santai menjadi sibuk dengan kegiatan sehingga mahasantri berpikir bahwa 5 sampai 10 menit waktu kosong lebih baik mereka istirahat atau saving tenaga lebih baik dari pada melakukan hal yang tidak berguna, dari situlah mahasantri akan terlatih untuk tidak enak diam dan menganggur. Realita tersebut memberikan penjelasan bahwa mahasantri di ma'had sudah menghargai waktu.

e. Mendewasakan

Dari sekian proses internalisasi nilai religius dan kemandirian terhadap mahasantri melalui kegiatan ma'had, tentunya mahasantri dihadapkan dalam beberapa pilihan Adapun ketika mahasantri sudah bisa memilih atau bisa memprioritaskan mana yang lebih penting, mengalahkan ego demi sesuatu yang lebih penting maka disitulah letak pendewasaan. hal tersebut terlihat dari proses internalisasi nilai religius dan kemandirian melalui kegiatan ma'had.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendapat Parker bahwa kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu sebagai berikut: 1) tanggung jawab menyelesaikan tugas sendiri, 2) tidak

bergantung kepada orang lain, 3) mampu mengurus diri sendiri, 4) mampu memecahkan masalah sendiri, 5) mampu menentukan keputusan sendiri, 6) mampu mengendalikan diri. (Deborah K. Parker, 2006, hlm. 233) Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai religius dan kemandirian melalui kegiatan ma'had memberikan implikasi yang sangat banyak dan bermakna. Dari berbagai macam kegiatan ma'had yang berkontribusi dalam proses internalisasi ini adalah kegiatan ceramah, *istirham*, kuliah subuh, *tadarrus muwajjah*, *dirosah sobahiyah*, *tahsinul qiro'ah*, dan *muhadhoroh*.

4. KESIMPULAN

Tahapan-tahapan Internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan meliputi Tahap transformasi nilai dengan menjelaskan hal yang baik dan kurang baik dan memberikan pengetahuan kepada mahasantri melalui proses kegiatan ceramah, kuliah subuh, *istirham* dan *tadarrus muwajjah*. Tahap transaksi nilai yaitu dengan mengajak mahasantri untuk melakukan kebaikan sesuai dengan materi-materi yang sudah dipelajari, memperbaiki bacaan al-Qur'an, dan cara berpidato dengan benar yang tertuang dalam kegiatan Dirosah sobahiyah, *Tahsinul Qiro'ah* dan *Muhadhoroh*. Sedangkan tahap trans- internalisasi adalah implementasi dari pembiasaan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan penegakan peraturan yang ada di ma'had IDIA Prenduan. Implikasi internalisasi nilai-nilai religius dan kemandirian mahasantri putri melalui kegiatan ma'had yaitu Mahasantri Mempunyai Target, Planning, Bisa Membagi Waktu Menghargai waktu dan proses Mendewasakan Melalui kegiatan ma'had telah mampu memberikan pengalaman kemandirian kepada mahasantri, sehingga mereka terbiasa dalam melaksanakan kegiatan yang ada di ma'had.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mujib. (2008). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Trigenda Karya.
- Adnan M. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Banyumas* [IAIN Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/7556/>.
- Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Alya Malika Fahdini & dkk. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 5(3).

- Asmaun Sahlan. (2021). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Deborah K. Parker. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Presrasi Pustakarya.
- Encep Syarief Nurdin. (2019). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*.
- Fauzan Tri Nugroho. (2023). *Tujuan Teks Ceramah, Struktur, dan Kaidah Kebahasaannya*. <https://www.bola.com/ragam/read/4650757/tujuan-teks-ceramah-struktur-dan-kaidah-kebahasaannya>.
- Ismail Suardi wekke. (2019). *Dinamika Perguruan Tinggi Islam Dan Tantangan Masa Depan*. *University College of Yayasan Pahang, Malaysia*.
- Miftahul Ghani. (2023, Juni 3). *„Mahasiswa Tewas Usai Nekat Lompat Dari Lantai 4 Kosnya, Diduga Terkait Masalah Skripsi—SINDOnews TV*. <https://video.sindonews.com/play/71529/mahasiswa-tewas-usai-nekat-lompat-dari-lantai-4- kosnya-diduga-terkait-masalah-skripsi>.
- Misbahul Munir. (2010). *Personality Development of Islamic Student*. Azkapustaka.id.
- Munifah. (2020). *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*. CV Cendekian Press.
- Musleh Wahid & dkk. (2018). *Pedoman Akademik Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*. IDIA Press.
- Pohan. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kedisiplinan Mahasantri Melalui Program keagamaan Di Lembaga Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang,*”.
- Putra Kapuas. (2018). *„Mahfudzot Kelas 2 KMI Gontor Beserta Arti Dan Penjelasannya (Bagian 11),.”* <https://Www.Putrakapuas.Com/2018/10/Mahfudzot-Kelas-2-Kmi-Gontor-Bag11.Html>.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Yosep Suprayogi. (2023, Juni 3). *Jual-Beli Skripsi: Jalan Pintas Lulus,Tarif Rp 3-4 Juta (1)— Nasional Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/672696/jual-beli-skripsi-jalan-pintas-lulustarifrp-3-4-juta-1>.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.